BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersuci merupakan hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dengan ibadah shalat dan haji. Tanpa bersuci orang yang berhadas tidak dapat menunaikan ibadah tersebut. Banyak orang mukmin yang tidak tahu bahwa sesungguhnya bersuci memiliki tata cara atau aturan yang harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, maka tidak akan sah bersucinya dan ibadahnya juga dianggap tidak sah. Terkadang terdapat problem ketika orang tidak menemukan air, maka Islam memudahkan orang tersebut untuk melakukan tayammum sebagai ganti mandinya dan alat bersucinya dengan menggunakan debu.[1]

Mandi besar, mandi junub atau mandi wajib merupakan mandi yang menggunakan air suci dan bersih yang mensucikan dengan menggalirkan air tersebut ke seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tujuan dari mandi besar adalah untuk menghilangkan hadas besar yang harus dihilangkan sebelum melakukan ibadah shalat. Maka dari itu, sebagai umat Islam sangat penting mengetahui tata cara mandi besar sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw agar ibadah kita diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala.[2]

[1]Imron Abu Umar, *Fatḥul Qarīb* (Kudus: Menara Kudus, 1982), 2.
[2]Ibid.,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai orang muslim wajib melaksanakan apa yang di ajarkan oleh Islam yaitu tata cara kehidupan dalam sehari-hari. Islam adalah agama yang bersih yang menghendaki setiap pengikutnya memiliki jasmani dan rohani yang bersih untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Pada saat orang muslim berhadas besar, maka ia wajib mandi, selain tuntutan dari Allah SWT, mandi juga berguna bagi kesehatan supaya tetap sehat jasmani dan rohaninya.

Salah satu sumber ajaran Islam, hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ* secara prinsip tidak mungkin bertentangan dengan dalil lain baik dengan sesama al-Qur'an, hadis, maupun rasio. Prinsip kesesuaian ini dikenal dengan istilah *muwāfaqat sarih al-ma'qūl li ṣaḥīḥ al-manqūl.* Namun, dalam praktek mencari makna bagi suatu hadis sering dijumpai hadis lain yang tidak selamanya relevan atau ada korelasi maknawi dengan hadis yang menjadi sasaran utama objek kajian. Oleh sebab itu, dalam pengkajian hadis harus melewati proses *takhrīj al-ḥadīth* dan juga *i'tibār al-ḥadīth*.[3]

Sebagaimana yang diketahui ilmu hadis dalam pembagiannya memiliki banyak sekali cabang-cabang yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan hadis. Ilmu-ilmu tersebut sangat penting untuk diketahui apalagi bagi orang-orang yang menekuni bidang hadis, karena dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hadis. Salah satu dari ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *mukhtalīf al-ḥadīth*. Ilmu ini membahas tentang hadis-hadis yang secara lahir saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Pertentangan tersebut terkadang membuat orang-orang yang menekuni hadis menjadi binggung tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam hadis-hadis tersebut. Karena hal inilah para tokoh hadis berfikir

[3]Muhammad Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentera, 1977), 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya ditemukanlah ilmu *mukhtalīf al-ḥadīth* ini yang di dalamnya membahas tentang metode-motode yang digunakan untuk memecahkan masalah pertentangan diantara hadis-hadis Nabi tersebut.[4]

Kata *inzāl* yang berasal dari kata *nazzala* yang artinya turun atau diturunkan. Akan tetapi, *inzāl* pada penelitian hadis ini maknanya keluar mani yang mana butuh penelitian lebih jelas lagi untuk mengetahui makna dari hadis tersebut. Pada hadis ini juga terjadi kontradiktif yang mana pada hadis yang pertama menunjukkan bahwa di wajibkan mandi besar. Sedangkan hadis yang kedua tidak di wajibkan mandi besar hanya saja di cuci atau di basuh alat kelaminnya.[5]

Adanya hadis yang tidak diwajibkan mandi dan diwajibkan mandi besar ketika maninya belum keluar merupakan indikator yang memberi informasi bahwa seolah-olah ada kejanggalan dan ketidak konsistenan seorang Nabi Muhammad Saw ketika mengeluarkan hadis. Hal tersebut tentunya perlu diluruskan dengan melakukan penelusuran dan penelitian lebih mendalam. Sebab jika tidak demikian maka implikasinya akan sangat negatif terutama bagi kaum *inkarus sunnah*.[6]

Dengan demikian, jika adanya hadis yang bertentangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang rancu dan rumit dengan dilakukannya penelitian. Maka kerancuan yang seakan-akan mempersulit tersebut akan ditemukan benang merah dan

---

[4]Daniel Juned, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 109.
[5]Ibn Hajar al-'Ashqalānī, *Fathu al-Barrī* : Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azam, 2003), 403.
[6]Maksud *Inkar as-Sunnah* ialah kelompok Islam yang tidak menangkap hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam, sedangkan yang dimaksud *Nashiru as-Sunnah* maksudnya ialah pembela as-Sunnah. Lihat. Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik terang yang akhirnya akan memperjelas permasalahan yang terdapat dalam hadis Nabi tersebut.[7]

Dalam fenomena masyarakat terdapat permasalahan, yang mana ada seseorang yang malas atau mengundur waktu mandinya setelah melakukan hubungan seks (intim) dengan suaminya. Alasan mengundur mandinya dikarenakan menunggu waktu shalat subuh atau alasan hawanya yang dingin. Masalah ini timbul dikarenakan pada zaman dahulu baju masih jarang (sedikit) dan ekonomi masyarakat pun masih rendah. Pada zaman dahulu memang tidak diwajibkan mandi besar atau mandi jinabah ketika mani itu tidak keluar meskipun sedang berhubungan dengan suaminya. Akan tetapi, peristiwa itu sebelum fathu Mekkah. Setelah fathu Mekkah maka diwajibkan mandi besar baik maninya sudah keluar atau belum.

Dari uraian di atas penelitian ini sangat menarik dikarenakan terjadi pro dan kontra. Apabila dihubungkan dengan konteks kehidupan saat ini, maka hadis ini harus dikaji secara kontekstual agar orang tidak akan menyepelehkan mandi besar. Mandi besar sangat menentukan ibadah bagi semua orang, jika badan kita tidak dalam keadaan suci maka ibadahnya tidak diterima oleh Allah SWT. Sehingga dapat difahami seberapa pentingnya permasalahan mandi besar meski maninya belum keluar.

[7]Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Terkait hadis tentang mandi besar meski belum *inzāl* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* no indeks 293 dengan kitab *Sunan Al-Nasā'ī* no indeks 191, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikaji, diantaranya:

1. Pengertian dari mandi besar.
2. Hal-hal yang diperhatikan pada saat mandi besar.
3. Penyebab dari mandi besar.
4. Tata cara mandi besar.
5. Manfaat mandi besar bagi kesehatan tubuh.
6. Aplikasi hadis dari mandi besar bagi kehidupan manusia.
7. Penyelesaian kontradiktif dari hadis mandi besar.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang di identifikasi di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang tidak diwajibkan mandi besar dan diwajibkan mandi besar dalam *Sunan al-Nasā'i* no indeks 153 dan 191?
2. Bagaimana penyelesaian kontradiktif dari hadis mandi besar ketika maninya belum keluar?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang tidak diwajibkan dan diwajibkan mandi setelah berhubungan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas hadis tentang tidak diwajibkan mandi besar dan diwajibkan mandi besar dalam *Sunan al-Nasā'i* no indeks 153 dan 191.
2. Untuk menemukan cara penyelesaian kontradiktif dari hadis mandi besar meski belum *inzāl.*
3. Untuk mengetahui implikasi dari hadis mandi besar meski belum *inzāl.*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada *mukhtalīf al-ḥadīth* dan penyelesaiannya.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

F. Kerangka Teori

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian *mukhtalīf al-ḥadīth* (hadis yang nampaknya bertentangan). Sedangkan menurut istilah *mukhtalīf al-ḥadīth* adalah dua hadis maqbul yang secara lahir maknanya bertentangan dan dapat dikompromikan muatan makna keduanya dengan cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar. Adapun metode penyelesaiannya yakni *al-Jam'u, Nasikh-Mansukh, dan Tarjih.*[8]

Metode *al-Jam'u* adalah metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan dan mengkompromikan dua hadis yang tampak bertentangan, dengan cacatan bahwa dua hadis tersebut sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ*. Adapun yang dimaksud dengan metode *Nasikh-Mansukh* adalah hadis yang berawal datang dipandang tidak berlaku lagi karena ada hadis lain yang datang kemudian dalam kasus yang sama dengan makna yang berlawanan dan tidak dapat di taufiqkan. Sedangkan metode *Tarjih* adalah suatu upaya komparatif untuk menentukan sanad yang lebih kuat pada hadis-hadis yang tampak ikhtilaf.[9]

Selain menggunakan metode penyelesaian *al-Jam'u, Nasikh-Mansukh*, dan *Tarjih*, penelitian ini menggunakan analisa dari dampak ketika berhubungan intim yang tidak mandi besar. Mandi besar dapat membuat badan kita sehat dan segar. Serta metode penyelesaian hadis yang akan diambil penulis dalam mengambil keputusan akhir dari permasalahan ikhtilaf hadis mandi besar meski maninya belum keluar.

G. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai kajian tentang mandi besar meski belum *inzāl*, sejauh ini belum ditemukan yang membahas secara spesifik mengenai penelitian ini. Akan tetapi, terdapat salah satu penelitian tentang mandi besar yang pernah dilakukan oleh:

[8]Daniel Juned, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 109.
[9]Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi Muhammad Dimyati sarjana Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2010 yang berjudul Mandi Besar Ketika Istihadhah Pada Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Sunan Ahmad. Berdasarkan pada penelitian ini, kualitas hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. Hadis ini menerangkan bahwa wanita yang istihadah wajib mandi besar ketika darahnya sudah tidak keluar lagi.
2. Skripsi Toyyibatur Rohmah sarjana Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2013 yang berjudul Makna Kata غسل dalam Hadis *Sunan Abū Dāwud* No Indeks 4694. Berdasarkan kualitas hadis tersebut *ṣaḥīh*. Hadis ini menerangkan makna dari kata tersebut.

Dari salah satu penelitian diatas belum ditemukan tema yang sama dengan penelitian ini, penelitian yang terdapat diatas cenderung menjelaskan secara global tentang wanita yang istahadah, sedangkan penelitian ini cenderung pada hadis. Jadi pembahasan yang diteliti ini melibatkan beberapa kitab hadis. Maka penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang sebelumnya.

Dari beberapa literatur yang dijumpai, belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana penelitian ini, yaitu mandi besar meski belum *inzāl*. Secara umum kajian yang telah dibaca berisi tentang penjelasan mandi besar secara global dan cara penyelesaian dari hadis yang kontradiktif. Oleh karena itu terdapat ruang untuk penelitian terhadap hadis tentang mandi besar meski belum *inzāl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.[10] Berikut akan dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)*, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendeskripsikan kualitas dan penyelesaian hadis yang kontradiktif tentang mandi besar meski belum *inzāl* (kajian *mukhtalīf al-ḥadīth Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* no indeks 293 dan *Sunan Al-Nasā'i* no indeks 191. Sedangkan metode yang digunakan deskriptif guna untuk melukiskan fakta dan data yang ada.

2. Sumber Data

Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis *Al-Mu'jam Al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Ḥadīth Al-Nabawī* melalui kata-kata dalam matan hadis dan dibantu penelusuran hadis melalui software *Maktabah Syamilah* dengan metode penelusuran lewat topik atau tema hadis dan penelusuran lewat kata awal, tengah atau akhir dalam matan hadis.[11] Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

---

[10]Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Tekhnik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

[11]A.J. Wensick, *Al-Mu'jam Al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Ḥadīth Al-Nabawī*, Jilid VI (Leiden: E.J. Brill, 1967), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

1) Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*

2) Kitab *Sunan Al-Nasā'ī*

b. Sumber Data Sekunder, yaitu kitab hadis standar lainnya yang termasuk dalam Kutub Al-Sitta, diantaranya:

1) Ṣaḥīh Al-Muslim

2) Sunan Al-Tirmidhī

3) Sunan Abū Dāwūd

4) Sunan Ibnu Mājah

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, *Fatḥu al-Barrī* syarah *Ṣaḥīh Al-Bukhārī* karya *Ibn Hajar Al-'Ashqalānī, Fathul Qarīb* karya Imron Abu Umar, *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis* karya Suhudi Ismail, Ilmu Hadis karya Daniel Juned dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua tekhnik pengumpulan data, yaitu: *takhrīj al-ḥadīth* dan *i'tibār al-ḥadīth.*

a) *Takhrīj al-ḥadīth* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.[12] Maka *takhrīj al-ḥadīth* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

[12]Suhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) Cet I, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kegiatan *i'tibār* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.[13]

4. Analisis Data

Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīth* dan *al-jarh wā al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*taḥammul wa al-ada'*).[14]

Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rowi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atau validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah informasi hadis-hadis lain yang berkualitas ṣaḥīḥ serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

[13]Ibid.,51.
[14]Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis yang akan diteliti ini, pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu *mukhtalīf al-ḥadīth* yang digunakan untuk memecahkan hadis yang kontradiktif dengan menggunakan salah satu metode penyelesaiannya baik berupa *Al-Jam'u* (menggabung dan mengkompromikan hadis), *Tarjih* (memilih dan mengunggulkan kualitas hadis yang lebih baik), *Nasikh-Mansukh* (menghapus dalil yang keluar lebih awal), *Tawaquf* (menghentikan atau mendiamkan) dan *ta'wil* (hermeneutic).

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, pembahasannya terdiri dari lima bab. Yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Satu bab dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Secara global sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II Landasan teori yang berisi tentang ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad, ke-*ṣaḥīḥ*-an matan, teori *jarh wā ta'dil,* teori *kehujjahan* hadis dan teori *mukhtalīf al-ḥadīth*. Bab ini merupakan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Data Hadis yang berisi tentang biografi *Al-Bukhārī* dan *Al-Nasā'ī* serta sistematika kitab tersebut. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi *Al-Bukhārī*, *Al-Nasā'ī* serta hadis yang tidak diwajibkan mandi besar dan hadis yang diwajibkan mandi besar ketika maninya belum keluar, serta hadis pendukung, skema sanad dan *i'tibār*.

Bab IV Analisis yang mencakup kualitas sanad dan matan hadis serta penyelesaian dari hadis *mukhtalīf* tentang mandi besar meski belum *inzāl.*

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis sajikan dalam bentuk pertanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran dari pembaca demi perbaikan penulis yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id